

# Abdul Kalam Azad: Nasionalisme India

## A. PENDAHULUAN

Sejarah India yang panjang secara umum dipengaruhi oleh tiga invasi besar, Invasi Arya tahun 1500 SM. Invasi Islam tahun 1000-1700 M dan invasi Inggris tahun 1750 M. Selama itu pula India tidak pernah megenal kesatuan politik yang ril, kecuali yang dipaksakan oleh Inggris. Padahal India mempunyai kesatuan geografis yang fundamental, kelihatannya hal ini disebabkan beragamnya ras dan setiap ras tidak saling membaaur, tetap terpisah dan bermusuhan. Terpisah oleh keturunan, kebudayaan dan oleh kepercayaan.<sup>1</sup> Keadaan ini berlanjut terus sampai India memperoleh kemerdekaannya dari Inggris.<sup>2</sup>

Islam masuk pertama kali melalui penaklukan yang dipimpin oleh Ahmad Ghaznawi tahun 1001 M, dan dapat menguasai India bagian Utara. Kemudian pada awal abad XVI pemimpin besar Barbar menyerbu India dan berhasil mendirikan kerajaan Mughal. Kerajaan ini mundur pada abad XVIII sesudah wafatnya Sulthan Aurangzeb pada tahun 1707 M. selanjutnya keadaan India sudah tidak terkendalkan lagi peperangan terus dilancarkan oleh raja-raja Hindu yang mulai bangkit melawan penguasa Islam yang sudah melemah dalam pada itu Inggris datang menguasai keadaan.<sup>3</sup>

Pemberontakan pasukan Hindu terhadap Inggris tahun 1857 M, yang melibatkan kaum Muslimin banyak merugikan umat Islam, Inggris menuduh golongan Islam yang menjadi penggerak utama dengan bukti ikut sertanya Bahadur Syah, pemimpin-pemimpin Islam di kerajaan Qudh dan gerakan Mujahidin.<sup>4</sup>

Oleh : Saleh Nur

*Maulana Abdul Kalam Muhyiddin Ahmad Azad ( 1888-1958 ) adalah seorang sarjana muslim dan pemimpin politik senior dari gerakan kemerdekaan India. Dia adalah salah satu dari pemimpin muslim yang paling terkemuka untuk mendukung persatuan Hindu-Muslim, menentang partisi India. Azad sangat mendukung kekhalifahan Sulthan Usmani sebagai lambang persatuan Islam. Dukungan terhadap kekhalifahan menjadi suatu cara untuk menyatakan rasa permusuhan terhadap penjajahan Inggris dan aspirasi-aspirasi kebangkitan kembali politik Islam, dan ini juga sesuai dengan politik umat Hindu atau kelompok Nasionalis yang anti Inggris dan karenanya persekutuan umat Islam dan umat Hindu dalam mencapai kemerdekaan, menurut Azad adalah langkah yang tepat.*

*Perjuangan kemerdekaan India memang terpecah kedalam dua aliran politik, yaitu kelompok non nasionalis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh intelegensia muslim dengan Liga Muslimin-nya dan kelompok nasionalis yang tergabung dalam Partai Kongres India yang mayoritas Hindu dimana Azad berkiprah didalamnya, dan menurut Azad problema Hindu-Muslim akan dapat diselesaikan setelah tercapainya kemerdekaan India.*

*Ketika Kesultanan Usmani bergabung dengan Jerman dalam perang dunia pertama, pemerintah Inggris dengan cepat mengasingkan Azad dan membredel surat kabarnya al-Hilal, begitu perang usai*

Melihat keadaan umat Islam yang terjepit, bangkitlah para pembaharu Islam seperti Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, Muhammad Iqbal, Ali Jinnah dan sebagainya menyelamatkan umat Islam yang ada di anak benua India itu. Di kalangan pembaharu ini terpecah pula keadaan dua kelompok. Kelompok pertama ialah kelompok non-Nasionalis yang menginginkan umat Islam India membentuk negara sendiri terpisah dari negara Hindu India. Kelompok ini dipelopori oleh Muhammad Iqbal dan Ali Jinnah, yang pada akhirnya melahirkan negara Pakistan. Kelompok kedua Nasionalis yang tidak menginginkan umat Islam terpisah dengan umat Hindu dan mereka berusaha membangkitkan nasionalis di kalangan umat Islam India. Mereka berkeyakinan bahwa problema Islam-Hindu akan dapat diselesaikan setelah tercapainya kemerdekaan, dan yang sangat terkenal dari kelompok nasionalis Islam ini adalah Maulana Abul Kalam Azad.

Dalam tulisan berikut ini ada baiknya dikemukakan pemikiran-pemikiran dalam konteks nasionalisme antara umat Islam dan umat Hindu sebagai satu bangsa, khususnya seperti yang dikemukakan oleh Maulana Abul Kalam Azad.

### **B. Riwayat Hidup Abul Kalam Azad**

Nama lengkapnya Maulana Kalam Azad (1888-1958) adalah seorang negarawan India, pemimpin pergerakan yang independen. Azad adalah seorang Muslim yang setuju dengan cita-cita umat Hindu dan keputusannya menerima kedudukan dalam pemerintahan India setelah berdirinya negara Pakistan mendorong sebagian umat Islam untuk tetap tinggal di India.<sup>5</sup>

Azad lahir dengan nama Mohiuddin Ahmad di Mekkah pada tanggal 11 November 1888. Dia berasal dari turunan

*gerakan khilafat di India semakin gencar dan bermuara kepada penyelamatan kekhalifahan, pan Islamisme dan pengusiran Inggris dari India. Gerakan ini juga didukung oleh umat Hindu pimpinan Mahatma Gandhi. Sementara kelompok non nasionalis yang pro Barat ( termasuk Ali Jinnah ) juga ikut memberi peringatan kepada Inggris. Gerakan khilafat akhirnya kehilangan kekuatan ketika Mustafa Kamal menghapuskan kekhalifahan tahun 1924.*

*Usaha-usaha yang dilakukan Azad, termasuk membentuk kelompok nasionalis Islam dalam Partai Kongres (1929) untuk menjembatani perbedaan paham antara umat Islam dan umat Hindu ternyata tidak membawa hasil. Keadaan yang terjadi bukanlah kemerdekaan yang utuh, India malah terpecah kepada dua Negara, India dengan mayoritas umat Hindu, dan Negara Pakistan dengan mayoritas muslim, sebagai hasil perjuangan Azad dengan nasionalismenya.*

*Mencermati perkembangan terakhir di India sekarang, benarlah apa yang menjadi kekhawatiran oleh tokoh-tokoh Islam non nasionalis, seperti Iqbal bahwa dibelakang nasionalisme India terletak konsep Hinduisme. Umat Islam manoritas di India inilah yang sering jadi bulan-bulanan umat Hindu dengan berbagai alasan dan dalih, kerusuhan terjadi dimana-mana mulai dari Bombay, Bangalore, Bhopal, Hyderabad, Ahmadabad, Jaipur dan Kampur semuanya menjadi saksi atas kekejaman kelompok mayoritas Hindu terhadap minoritas muslim di India.*

***Key Word: Nasionalisme, India dan Abul Kalam Azad***

keluarga Delhi yang berpengaruh, ayahnya seorang pemimpin dan ulama yang pindah ke Mekkah setelah gagal pemberontakan tahun 1857. Didikan pertama ia peroleh di Mekkah kemudian melanjutkan ke Al-Azhar Kairo. Ayahnya kemudian menetap ke Kalkutta dan di sana ia memperoleh pendidikan secara privat dan menyelesaikan studinya tentang masalah-masalah kearaban dan ketimuran. Namanya segera terkenal sebagai penulis dan pembicara yang pintar. Artikelnya pertama kali dimuat tahun 1900 ketika ia masih berumur 12 tahun. Tahun 1906 ia menjadi asisten editor surat kabar. Tetapi kemudian menerbitkan sendiri majalah Al-Hilal, yang di tahun 1912 membawanya menjadi pemuka pergerakan di India. Majalahnya menjadi perlambang dari awal keterlibatan politisi Muslim dalam pergerakan kemerdekaan di India. Melalui tulisan-tulisannya di majalah itu ia mengajak kaum muslimin untuk berjuang bersama-sama mencapai kemerdekaan India. Tahun 1914 pemerintahan Inggris melarang penerbitan majalahnya itu dan Azad sendiri diasingkan, dan ketika ia dibebaskan Januari 1920, ia bergabung dalam pergerakan non-kooperatif pimpinan Mahatma Gandhi.<sup>6</sup>

Pada tahun 1923 dalam usia 35 tahun ia terpilih menjadi Presiden Partai Kongres Nasional India, sebagai orang termuda yang pernah memegang jabatan tersebut. Tahun 1940 ia kembali terpilih sebagai Presiden Partai yang dipegangnya sampai tahun 1946. Dalam masa kepresidenannya ia telah memimpin perundingan untuk pengakuan kemerdekaan India dengan sir Stafford Cripps tahun 1942, dengan Lord Wavel tahun 1945, dan dengan Kabinet Mission tahun 1946, ia telah memimpin Partai Kongres selama enam tahun yaitu pada saat-saat penting dan mencetuskan dalam sejarah kemerdekaan India.<sup>7</sup>

Azad adalah orang pertama yang menjadi menteri Pendidikan setelah India

Merdeka. Jabatan itu ia pegang sampai ia wafat di Delhi 22 Februari 1958. Sekalipun dalam karir politiknya sangat cemerlang, pada hakikatnya Azad adalah seorang penulis. Dia telah menerbitkan tafsir Al-Qur'an dan beberapa studi teologi.<sup>8</sup>

### **C. Nasionalisme di India dan Peranan Maulana Abdul kalam Azad**

Seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan, bahwa Inggris keluar sebagai pemenang dari kemelut yang terjadi antara raja-raja Hindu di satu pihak dan Islam yang sudah melemah dipihak lain. Kekuasaan Inggris semakin kokoh dengan keberhasilannya menumpas pemberontakan berdarah yang terjadi tahun 1857. Semenjak itu India telah merupakan satu kesatuan politik, bersatu di bawah pemerintahan *Pax-Britannica*.

Keadaan yang relatif aman di bawah kekuasaan kolonial Inggris itu di dimanfaatkan oleh umat Islam untuk mengejar ketinggalan mereka dari bangsa Barat. Muncul tokoh Sir Sayyid Ahmad Khan dengan ide pembaharunnya. Untuk mencapai tujuannya itu, Sir Sayyid menyatakan loyalitasnya kepada Inggris.

Sementara itu, rasa nasionalisme mulai muncul di India dan melahirkan Partai Kongres Nasional India yang berdiri tahun 1885. Tapi Sir Sayyid Ahmad Khan yang semula menyokong ide nasionalisme, ternyata kemudian ia menjauhi gerakan ini. Menurutnya gerakan yang dilancarkan Partai Kongres hanya akan merugikan umat Islam. Oleh karena itu ia menganjurkan umat Islam supaya jangan turut campur dalam agitasi politik Partai Kongres.<sup>9</sup>

Dari ide politik yang dibawa oleh Sir sayyid Ahmad Khan sudah mulai terlihat perbedaan cita-cita perjuangan kelompok Islam dengan kelompok nasionalis dalam partai Kongres. Kelompok nasionalis

menginginkan umat Islam dan umat Hindu berada dalam satu barisan untuk sama-sama memperjuangkan kemerdekaan India. Akan tetapi kelompok Islam menginginkan berdiri sendiri dalam satu negara yang terpisah dari umat Hindu, karena mereka khawatir, minoritas umat Islam akan terdesak dalam mayoritas umat Hindu. Cita-cita inilah yang pada akhirnya melahirkan negara Pakistan dikemudian hari.

Persoalannya apakah semua kelompok Islam setuju dengan cita-cita negara Islam seperti di atas. Ternyata tidak, masih banyak golongan intelegensia Islam yang sangat kental rasa nasionalismenya. Ubaidullah Sindi umpamanya dalam pidato-pidatonya ia mendorong umat Islam untuk membantu partai kongres Nasional India dan jangan terpedaya oleh pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam, sebagai minoritas, akan terdesak hidupnya di India yang merdeka. Kalau umat Islam mengambil bagiannya dalam perjuangan nasional India, problema mayoritas dan minoritas tidak akan timbul. Mereka akan memperoleh perlakuan yang sama.<sup>10</sup>

Tokoh nasionalis Islam India lainnya adalah Dr. Ansari yang pernah menjadi Sekretaris kelompok Nasionalis Islam dalam partai kongres, Maulvi Husein, Ahmad Madani, salah seorang dari direktur Perguruan Tinggi Agama Darul Ulum di Deoband: abul Kalam Azad dan lain-lain, akan tetapi perkembangan selanjutnya, kelompok Islam non-nasionalis semakin mantap dengan cita-cita negara Islamnya setelah berdirinya Liga Muslimin tahun 1906 sebagai imbalan terhadap pengaruh partai kongres nasional India. Liga Muslimin mendapat sokongan dari umat Islam dan kedudukannya bertambah kuat. Begitu juga organisasi-organisasi Islam India lainnya meyokong Liga Muslimin. Pemuka-pemuka Islam nasionalis yang tergabung dalam partai

kongres nasional kehilangan pengaruh. Di antara mereka ada bergabung dengan Liga Muslimin, sebagian ada yang meninggalkan medan politik, tetapi ada juga yang tetap bertahan dalam partai kongres. Yang termasyhur di antara mereka sebagai tokoh nasionalis Islam India yang tetap bertahan dalam partai kongres India ialah Maulana Abul Kalam Azad.<sup>11</sup>

Sampai pada periode ini perjuangan kemerdekaan India kelihatannya memang telah terpecah ke dalam dua aliran politik yang berbeda, yaitu kelompok non nasionalis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh intelegensia Islam dengan Liga Musliminnya dan kelompok nasionalis yang tergabung dalam partai kongres India dengan umat Hindu sebagai mayoritas. Di antara keduanya juga saling kritik. Azad umpamanya, tokoh Islam dari kelompok nasionalis menuduh gerakan Aligarh.<sup>12</sup>

Abul Kalam Azad sangat mendukung kekhalfahan Sulthan Usmani sebagai lambang persatuan Islam. Dukungan terhadap kekhalfahan menjadi suatu cara untuk menyatakan rasa permusuhan orang-orang Islam terhadap Inggris dan aspirasi-aspirasi kebangkitan kembali politik Islam, dan ini juga sesuai dengan politik umat Hindu atau kelompok nasionalis yang anti Inggris dan karenanya persekutuan umat Islam dengan umat Hindu dalam mencapai kemerdekaan, menurut Azad adalah langkah yang tepat.

Adalah Sir Sayyid Ahmad Khan yang menyatakan loyalitasnya kepada Inggris dan menyatakan ketidakterikatannya kepada Sultan Abdul Hamid II sebagai lambang persatuan Islam menjadi sasaran kritik dari umat Islam. Abul Kalam Azad yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan Pan Islamisme Jalal al-Din al-Afghani menyerang sayyid Ahmad Khan dan modernis-modernis Islam yang condong ke Barat

lainnya sebagai “orang-orang Bid’ah dan munafik yang selama empat puluh tahun terakhir, telah bekerjasama dengan setan-setan Eropa untuk melemahkan pengaruh kekhalifahan Islam dan pan Islam. ia mendesak umat Islam untuk membebaskan diri dari kekhawatiran terhadap mayoritas Hindu, yang dikatakannya telah dengan sengaja di tanamkan di dalam fikiran mereka oleh Inggrs. Azad juga memperluas konsep jihad, menyamakannya dengan perjuangan bagi kemerdekaan yang di dalamnya umat Hindu juga ikut serta.

Ingatlah bahwa patriotisme juga dituntut dari umat Hindu agar mereka berjuang demi kemerdekaan negeri mereka. Bagi umat Islam, hal ini merupakan tugas agama, yaitu jihad. Kalian adalah pejuang-pejuang yang bertempur untuk Tuhan dan jihad termasuk setiap usaha keras yang dilakukan atas nama kebenaran dan kemerdekaan. Saat ini orang-orang itu (umat Hindu) yang ikut serta dalam perjuangan bagi kemajuan dan kemerdekaan negeri adalah pejuang jihad juga. Kalian mestinya berada di garis terdepan dalam jihad ini.<sup>13</sup>

Rasa khawatir umat Islam terhadap umat Hindu, menurut pendapatnya, tidak mempunyai dasar. Jika umat Islam ingin tetap hidup dan tinggal di India, mereka harus memeluk orang-orang Hindu sebagai tetangga dan saudara. Umat Islam harus bekerja sama dengan saudaranya dari golongan Hindu, Sikh, Parsi dan golongan Kristen untuk membebaskan tanah air dari perbudakan. Kemerdekaan tanah air India telah menjadi tujuan nasional dan Azad akan hidup hanya untuk mencapai tujuan nasional.<sup>14</sup>

Tahun 1908 abul Kalam azad ke Kairo dan Turki dan mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh Turki Muda dan penggerak revolusi lainnya. kemudian dia mempersiapkan suatu rencana untuk

memulai gerakan kaum Muslimin India dengan menerbitkan majalah Al-Hilal yang dimulai pada bulan Juni 1912 dan segera mencapai sirkulasi sebanyak 26.000 eksemplar. Azad memakai isu Pan Islam untuk membangkitkan panatis agama dan kesadaran politik di kalangan rakyat jelata. Dia sangat menginginkan tetap berdirinya khilafah dengan khalifah sebagai pimpinan umum Islam sedunia. Bila itu tercapai, ia lalu mengkhayal akan mendapatkan kedudukan sebagai Imam untuk umat Islam seluruh India.<sup>15</sup> Itulah sebabnya barangkali kenapa Azad sangat ngotot dengan ide nasionalisnya, karena politik partai kongres sejalan dengan cita-citanya, yaitu anti Inggris yang juga menjadi musuhnya khilafah Usmani. Dan itu pulalah sebabnya barangkali kenapa ia tetap bertahan dalam partai kongres ketika kawan-kawannya tokoh-tokoh nasionalis Islam meyeberang kekelompok Islam non nasionalis yang mempunyai cita-cita negara Islam Pakistan, karena ia akan kehilangan kesempatan mendapatkan kedudukan Imam untuk umat Islam seluruh India.

Dengan sikap anti Inggrisnya itu, tidaklah mengherankan, sewaktu kesultanan Usmani bergabung dengan Jerman dalam perang dunia pertama, yang ketika itu Sultan mengajak seluruh umat Islam berjihad, pemerintahan Inggris dengan cepat mengasingkan Azad dan membrendel surat kabarnya, Al-Hilal. sesudah perang, gerakan khilafat di India semakin gencar yang secara serentak diarahkan menuju penyelamatan kekhalifaan, Pan Islam dan pengusiran Inggris dari India. Dan perlu di catat, bahwa gerakan ini juga didukung oleh umat Hindu pimpinan Mahatma Gandhi. Suatu kerjasama antara umat Islam dan Hindu dalam menentang Inggris. Sementara kelompok non nasionalis yang condong ke Barat (termasuk Ali Jinnah) yang waktu itu

belum mempunyai pengaruh luas di kalangan umat Islam, juga ikut memberi desakan peringatan kepada Inggris. Gerakan khilafat akhirnya kehilangan kekuatan ketika Mustafa Kemal menghapuskan kekhalifahan pada tahun 1924.<sup>16</sup>

Pemikiran azad dalam lapangan pembaharuan kelihatannya kurang menonjol bila dibandingkan dengan kegiatannya dalam bidang politik, dalam bidang agama pemikirannya tidak saliberal Ahmad Khan, malah cenderung fanatik. Tapi pembaharuannya bersifat moderat. Tujuannya seperti disebutkan dalam Al-Hilal, ialah melepaskan umat Islam dari pemikiran-pemikiran, abad pertengahan dan taklid. Ia menganjurkan kembali kepada al-Qur'an dan untuk keperluan ini ia terjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu dengan diberi tafsiran. Al-Qur'an harus difahami sebagaimana mestinya, terlepas dari pengaruh pemikiran ahli hukum, sufi, teolog, filosof dan seterusnya.<sup>17</sup>

Kemunduran umat Islam menurutnya selain disebabkan oleh dogmatisme dan sikap-sikap di atas, juga disebabkan oleh keadaan umat Islam yang tidak lagi seluruhnya menjalankan ajaran-ajaran Islam. Kebangkitan umat Islam dapat diwujudkan selain dengan melepaskan diri dari faham-faham usang, juga dengan melaksanakan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan dengan memperkuat tali persaudaraan dan persatuan umat Islam seluruh dunia.<sup>18</sup>

Sebagai nasionalis India ia mempunyai pengaruh di kalangan Hindu. Ia diharapkan akan dapat menarik golongan Islam India ke pihak Partai Kongres. Dalam pendapatnya antara umat Islam dan nasionalis India tidak ada pertentangan. Semua umat manusia bersaudara dan darah seorang bukan Islam sama tinggi harganya dengan darah seorang Islam. Untuk

menghadapi umat Islam dan organisasi Islam yang menentang ide nasionalisme India dan politik bersatu dengan mayoritas umat Hindu dalam satu negara, Azad merasa perlu menggalang kekuatan umat Islam yang ada dalam partai kongres. Untuk itu dibentuklah di tahun 1929 kelompok nasionalis Islam dalam Partai Kongres, yang diketuai sendiri oleh Azad. Tujuan kelompok ialah membangkitkan jiwa patriotisme di kalangan umat Islam India dan mencari penyelesaian tentang perbedaan faham dan tujuan antara umat Islam dan umat Hindu.<sup>19</sup>

Usaha yang dijalankan Azad kelihatannya tidak membawa hasil. Umat Islam tidak bisa menghilangkan kecurigaan mereka terhadap mayoritas umat Hindu, apa lagi setelah ternyata bahwa orang-orang Partai Kongres, sebagai hasil pemilihan tahun 1937, yang berkuasa di daerah-daerah. Liga Muslimin tidak dihargai dan umat Islam merasa kedudukan mereka terdesak. Di kalangan nasionalis Islam yang tergabung dalam Partai Kongres ada yang sudah kurang tertarik dengan ide nasionalisme India itu, seperti Dr. Ansari umpamanya. Walaupun demikian, Azad kelihatannya tidak berganjak dari cita-citanya mencapai India merdeka, dengan ide nasionalismenya yang ia perjuangkan melalui Partai Kongres India. Bahkan pada saat menentukan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan India ia sempat memegang Pimpinan partai dan setelah merdeka ia dipercayai menjadi Menteri Pendidikan India yang dijabatnya sampai akhir hayatnya.

Perkembangan dari pembaruan dan politik di India, seperti diketahui, tidaklah membawa kepada apa yang dicita-citakan Abul Kalam Azad. Yang tercapai bukanlah kemerdekaan India yang utuh. India terpecah kepada dua negara, yaitu negara India dengan mayoritas umat Hindu dan negara Pakistan sebagai hasil perjuangan

Azad dalam mencapai kemerdekaan India dengan ide nasionalismenya telah membuat sebagian umat Islam tetap bertahan. Inilah yang pada perkembangan terakhir di India sekarang menjadi bulan-bulanan oleh umat Hindu. Dengan melemparkan isu bahwa lokasi Mesjid Babri Ayodha adalah tempat kelahiran sang Rama, salah satu pujaan umat Hindu dan keberadaan mesjid ini dianggap sebagai intervensi Islam terhadap umat Hindu, maka kerusuhan demi kerusuhan seperti tak terbendung. Kebrutalan umat Hindu semakin tidak tertahankan dan menjalar ke berbagai penjuru. Kota-kota seperti Bombay, Bangalore, Bhopal, Hyderabad, Ahmadabad, Jaipur, dan Kampur menjadi ajang pertikaian.

Mencermati perkembangan terakhir di India sekarang, benarlah apa yang dikhawatirkan oleh tokoh-tokoh Islam non nasionalis, seperti Iqbal umpamanya, yang curiga bahwa dibelakang nasionalisme India terletak konsep Hinduisme dalam bentuk baru. demikian juga Sayyid Ahmad Khan, berkeyakinan bahwa anggota kasta-kasta dan pemeluk agama-agama yang berlainan di India tidak bisa disatukan menjadi satu bangsa. Begitu juga Jinnah, yang semula setuju dengan ide nasionalisme India, tetapi setelah mengalami beberapa kali perundingan untuk menjamin nasib umat Islam yang berakhir dengan kegagalan, kepercayaannya kepada Partai Kongres hilang dan ia berkeyakinan bahwa kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara sendiri dan terpisah dari negara umat Hindu India. Peristiwa Ayodhia sudah membuktikan kekhawatiran mereka itu. Sementara Abul Kalam Azad, atas jasanya memperjuangkan kemerdekaan India dengan ide nasionalismenya telah memetik hasilnya dengan menduduki jabatan Menteri pendidikan India sampai akhir hayatnya.

Dan tentu ia tidak pernah menghayalkan, kalau simpati kepadanya dan tetap bertahan di India akan dibantai oleh umat Hindu

#### **D. Penutup**

Bila dilihat riwayat hidupnya, Abul Kalam Azad muda sangat populer dan mempunyai pengaruh luas dikalangan intelegensia Islam India. Dengan majalahnya Al-Hilal ia melemparkan ide-idenya yang cemerlang, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang politik. Ia sangat gigih mempertahankan kekhalifahan Usmani sebagai lambang persatuan umat Islam seluruh dunia. Karenanya ia disebut sebagai Pan Islamis.

Ketika eksistensi kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kamal Attaturk, Azad beralih menjadi nasionalis India, bahkan ia sampai menduduki jabatan Presiden Partai kongres. Akan tetapi Azad yang sudah beralih menjadi nasionalis India sudah kurang menarik bagi kaum intelegensia Islam. Ketika umat Hindu sudah memperlihatkan gejala-gejala tidak bersahabat dengan umat Islam, kaum intelegensia Islam mulai memperkuat barisan dan merumuskan terbentuknya negara Pakistan. Sementara itu Azad tetap dalam pendiriannya, yang barangkali takut kehilangan pengaruhnya bila bergabung dengan kelompok intelegensia Islam non nasionalis, memperjuangkan kemerdekaan India yang di dalamnya tergabung dua bangsa, Islam dan Hindu. Kenyataannya cita-cita Azad tidak berhasil, yang terjadi India pecah menjadi dua negara, negara umat Islam Pakistan dan negara umat Hindu India. Walaupun demikian, karena pengaruh Azad juga kuat, sebagian kecil umat Islam memilih tetap tinggal dalam negara umat Hindu India. Mereka inilah yang menjadi bulan-bulanan umat Hindu di India sekarang ini.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Tujimah dkk, Panitia Penerbit, Jakarta, 1966. H. 202.
- <sup>2</sup> Sebagai akibat nyata dari tidak adanya kesatuan politik di India, ketika memperoleh kemerdekaannya India terpecah kepada dua negara, yaitu negara umat Islam, Pakistan dan negara umat Hindu, India.
- <sup>3</sup> Lothrop Stoddard, *op.cit.*, h. 204-205. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet, ke-8, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). H. 158-159. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1980), h. 106
- <sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan.....Ibid.*, h. 162.
- <sup>5</sup> William D. Nalsey dan Emanuel Friedman, *Collier's Encyclopedia*, Vol. 3, (New York: Macmillan Educational Company, 1986),h. 406
- <sup>6</sup> *Ibid.*, Lihat juga Harun Nasution, *op.cit.*, h. 202
- <sup>7</sup> *Ibid.*
- <sup>8</sup> *Ibid.*
- <sup>9</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 173
- <sup>10</sup> *Ibid.*, h 202.
- <sup>11</sup> *Ibid.*, h. 197, lihat juga Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Enna Hadi dan Rabmani Astuti,cet, ke 1, (Bandung: Mizan, 1984),, h. 177-178.
- <sup>12</sup> Gerakan Aligarh adalah gerakan yang meyebarakan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan.
- <sup>13</sup> Edward Mortimer, *op.cit.*, h. 178-179.
- <sup>14</sup> Haun Nasution, *op.cit.*, h. 204.
- <sup>15</sup> Holt, Pm., *The Cambridge History of Islam*, vol, 2, (Cambridge at The University Press, 1970). H. 93-94.
- <sup>16</sup> Edward Mortimer, *op.cit.*, h. 179-180.
- <sup>17</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 203.
- <sup>18</sup> *Ibid.*,h. 203-204.
- <sup>19</sup> *Ibid.*, h. 204-205



### **Kepustakaan**

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1980.

\_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet, ke-8, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Holt, Pm., *The Cambridge History of Islam*, vol, 2, Cambridge: Cambridge at The University Press, 1970.

Mortimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti, cet, ke 1, Bandung: Mizan, 1984.

Nalsey, William D dan Emanuel Friedman, *Collier's Encyclopedia*, Vol. 3, New

York: Macmillan Educational Company, 1986.

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, terj. Tujimah dkk, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.

### **Tentang Penulis**

S